

**The
Missing
Team**

LOS CHAVALES

Axl Gumay

The Missing Team:

LOS CHAVALES

Copyright © 2017 by Axl Gumay

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

Penulis

Axl Gumay

Penyunting

Axl Gumay

Proofreader

Hanny Gumay

Desainer Sampul

Axl Gumay

Di Bawah Mistar

Pada Mei, 2019. Malam itu angin terdengar bersiul-siul diantara sela-sela tembok. Bulan dan bintang tak menampakkan wajahnya karena tertutup oleh kepulan awan. Hawa dingin masuk menyelinap melalui celah jendela yang kurang tertutup rapat. Curah hujan masih tinggi di luar sana.

Daffa tetap terpaku pada layar kaca yang ada didepannya. Mulutnya menganga, sementara duduknya melebarkan kaki. Dia masih menggenggam kerupuk di tangannya, walau terkadang dia melepaskan dan meremukkan kerupuk itu jika sedang kesal.

Daffa terpaku saat melihat bola bergerak dari kaki ke kaki diselingi dengan umpan-umpan panjang yang akurat sekaligus beberapa penyelamatan sang penjaga gawang. Malam itu merupakan ajang final Liga Champions yang mempertemukan Juventus dan Real Madrid.

Sesekali dia mengunyah kerupuk sembari menonton dengan mata yang mulai sedikit mengantuk karena larut malam. Pertandingan sudah memasuki menit ke 70, dan Juventus mendapatkan kesempatan krusial. Tiba-tiba hp Daffa berdering, mengganggu konsentrasinya menyaksikan pertandingan. Dia pun mengabaikannya.

Tangannya semakin mengepal, bertambah kuat dan gol!! Daffa melompat kegirangan, kerupuknya berjatuh, minumannya ikut tumpah ruah merayakan gol Juventus ke gawang Real Madrid. Lututnya yang sempit terbentur ujung meja, tak terasa sama sekali. Rasa sakitnya dikalahkan rasa gembiranya saat Dybala menceploskan bola ke gawang De Gea.

HP-nya kembali mengeluarkan bunyi, dan kali ini Daffa tak bisa mengabaikannya karena momen gol tersebut sudah lewat. Dia

menata kembali rasa emosinya, perlahan-lahan degup jantungnya kembali normal lalu dia mengambil hpnya.



Daffa tertegun sambil membetulkan posisi duduknya. Tanpa terasa hati Daffa mulai berdesir halus, kemudian lanjut mengetik





Setelah mengakhiri pembicaraannya dengan Emre, Daffa tak terlihat antusias lagi menyaksikan pertandingan final tersebut. Dia hanya bisa termenung dengan apa yang didengar barusan. *Emre benar-benar gak asyik*, pikirnya.

Daffa berusaha membuang bayang-bayang Selda yang mencoba menghantuinya. Dia kembali menonton pertandingan final tersebut, menyusun kembali emosinya yang berantakan, tapi gagal gara-gara Emre. Saat Juventus mengangkat trofi pun, antusiasme itu sudah tidak ada lagi.



Pada pukul 07:15 pagi, Daffa tampak tergesa-gesa berjalan ke kelasnya. Napasnya tidak beraturan, keringatnya pun mulai bercucuran. Kakinya gemetar ketika membuka pintu kelas. Saat dibuka, seketika semua mata langsung tertuju padanya.

“*Tünaydın Gumay bay!* Anda tampak terburu-buru. Silahkan duduk.” sindir dosennya.

Waktu masuk kuliah ditetapkan pada pukul 7 pagi pas. Telat lima menit masih bisa ditoleransi, tapi kalau lebih, bisa berakibat pada nilai kehadiran mata kuliah.

Daffa menempati kursi yang ada di sebelah Emre.

Emre melirik-lirik Daffa yang sedang sibuk mengeluarkan buku dari dalam tasnya. Dia pun mencolek Daffa karena ingin berbicara sesuatu.

Daffa tampak marah, “Kamu bisa tunggu sebentar?”

Emre sedikit kecut karena didamprat oleh Daffa, lalu mencoba menahan diri dan fokus pada pelajaran.

Setelah Daffa mulai membuka bukunya, Emre mulai berbicara pelan, “Lalu bagaimana malam ini? Jadi tidak?”

“Jadi, jadi. Naik apa kita ke sana?” ujar Daffa.

“Nanti, kau aku yang jemput. Tenang saja.”

“Kira-kira aku perlu beli apa buat dia?”

“*Gerek yoke!* Sudah aku sediakan. Tinggal terima beres aja. Yang penting kau ikut dulu Daf!” ajak Emre.

Mata mereka berdua sebetulnya menghadap ke papan tulis, dan tangan mereka juga menari-nari di atas buku. Tapi jangan salah, bibir mereka mangap-mangap membahas hal yang tidak berhubungan dengan mata kuliah.

“Tapi kayaknya aku harus beli sendiri. Kalau kedatanganku begitu spesial untuknya, aku pun harus memberikannya kado yang luar biasa pula.” ujar Daffa.

“Baiklah. Kapan kau mau belikan kadonya?” tanya Emre.

“Setelah selesai kuliah.” jawab Daffa. “Di mana?” tanya Emre lagi.

“Mall of Istanbul.” ujar Daffa. “Wow! Tinggi juga sel...”

Belum saja Emre menyelesaikan kalimatnya, dosen mereka langsung mensentak dari jauh, “Saya terkejut dengan kalian. Sepertinya mulut dan tangan bisa bekerja sama baiknya.”

Mereka berdua menunduk. Emre menggerutu dalam hati sementara Daffa mencoba kembali menulis catatan yang ada di papan tulis.

Selesai kuliah, Daffa berjalan sedikit lebih cepat ke arah parkir. Dia sempat berpapasan dengan Selda, tapi tak begitu memedulikannya karena dia sendiri tidak sadar kalau Selda melempar pandangan ke arahnya.

Di sisi lain, Selda sendiri merasa cemas akan sikap abai Daffa. Salah apa dirinya pada cowok itu sampai dia dicueki begitu saja, bahkan tidak ada ucapan selamat ulang tahun yang ditujukan untuknya.

Sampai di Mall of Istanbul, Emre dan Daffa langsung menghampiri butik-butik dan outlet pakaian wanita untuk mencari

gaun yang akan diberikan untuk Selda. Berjalan di dalam mall ini berasa seperti sedang berada di taman. Melihat bangunan ini beratapkan kaca transparan, maka cahaya langit pun tembus ke dalam gedung. Beberapa permukaan juga dilapisi oleh rumput sintesis dan dihiasi bangku taman.

Daffa mengambil salah satu gaun dari gantungan dan bertanya, “Ini kelihatannya bagus, menurut kau bagaimana?”

Emre melipat kedua lengannya, memperhatikan setiap detail dari gaun itu. Dia meraba-raba kainnya, kemudian berujar, “Teksturnya sih bagus, tapi ada yang kurang.”

“Kurang apa?” tanya Daffa. “Warnanya kurang *classy*” jawab Emre. “Sebegitu pentingnyakah warna?” tanya Daffa lagi. “Jelas! Menentukan kualitas sang pemakai.” ujar Emre yakin.

Daffa pun membeli sehelai gaun berwarna putih yang dihiasi berlian-berlian kecil di beberapa bagian. Harga gaunnya sebesar 7,500 Lira. Daffa tak mampu membayarnya, namun Emre siap menanggung biayanya. Bagi Emre, uang bukanlah segalanya bila dibandingkan dengan persahabatan mereka berdua.

Sepulangnya dari mall, Emre dan Daffa segera tancap gas pulang ke rumah. Daffa melihat arlojinya, sudah pukul 6 sore, sementara dirinya belum shalat Ashar.

“Berhenti di Sultan Ahmet.” ujar Daffa. “Untuk apa? Kita gak punya banyak waktu!” jawab Emre. “Aku shalat Ashar dulu. Berhentikan saja mobil kau kalau sampai di sana.” ujar Daffa.

Sampai di parkir Masjid Sultan Ahmet, Daffa turun dari mobil, sementara Emre masih santai duduk di dalam mobil. “Tidak ikutan shalat kah kau?” tanya Daffa. “Gampang itu. Nanti saja di rumah. Maghrib masih lama, masih tiga jam lagi.” jawab Emre.

Daffa berjalan meninggalkan Emre sambil menggelengkan kepala. Entah apa yang membuat Emre menyepelkan urusan ibadah. Emre kelihatannya lebih mengindahkan undangan ulang tahun Selda dibanding memenuhi panggilan tuhan.

Usai membasuh diri, Daffa melangkah ke dalam masjid sambil bergemetar menahan dinginnya air dan angin. Lukisan kaligrafi yang menghiasi sisi-sisi tembok masjid tidak dihiraukannya. Begitu juga dengan lampu-lampu kecil yang menggelayut dari satu tiang ke tiang yang lain. Fokusnya hanya satu, mengejar ridho Allah!

Daffa langsung meninggalkan masjid setelah menunaikan shalat Ashar. Dia berdzikir secukupnya, berdoa pun secukupnya, tidak ada permintaan khusus untuk acara nanti malam. Daffa hanya berdoa agar acaranya berjalan dengan lancar.



Harum semerbak menghiasi kamar Daffa di tengah indahnya malam, yang ditaburi bintang-bintang. Dia melihat pantulannya sendiri saat berdiri di depan kaca. Kemeja putih, jas hitam, dasi hitam, celana panjang, sepatu hitam mengkilat dan tali pinggang hitam yang dihiasi perak murni. Sempurna!

Daffa secara spontan melirik jendela apartemennya saat mendengar bunyi klakson. Terparkir di bawah sana mobil Cadillac ATS V, dan jelas itu mobil Emre. Siapa lagi kalau bukan dia yang suka menyetel musik keras dan memainkan klakson seenak jidatnya.

Pintu rumah sudah dikunci, Daffa pun bergegas turun ke bawah. Sampai di lobi, semua mata tertuju padanya. Bagaimana tidak? Semua atribut yang dipakainya adalah pemberian dari Emre, pemuda yang selalu *up to date* dengan fashion setiap tahunnya.

“Sudah lama menunggu?” tanya Daffa. “Baru dua tahun.” jawab Emre. “*Sorry bro*, aku sejak tadi berusaha beradaptasi dengan gaya fashion kau ini.” ujar Daffa. “Sebegitu lamanya kah?” tanya Emre sambil tertawa. “*Tabii ki!* Sepatu yang kau berikan ini sempitnya kelewatan.” ujar Daffa jengkel.

Emre tertawa terbahak-bahak. Dia tampak senang sekali Daffa terlihat kesusahan. Demi meredamnya, Daffa terpaksa

memberi Emre pertanyaan, “Bagaimana hubungan kau sama Gulcin?”

“Sulit.” jawab Emre. “Sulit bagaimana? Bukankah kalian berdua saling mencintai?” tanya Daffa lagi.

Emre menarik napas dalam-dalam, wajahnya terlihat berat untuk menjelaskan sesuatu. Dari gelagatnya, sepertinya tidak akan ada cerita manis yang akan diungkapkan, “Tbuku tidak menyetujui hubungan kami, hanya karena masalah derajat. Kami adalah orang kaya, mempunyai kebun, bisnis keluargaku juga menggurita. Gulcin? Ayahnya saja aku tidak tahu. Dia tidak pernah menceritakan apapun padaku soal keluarganya. Sepertinya dia ragu untuk membicarakannya.”

Daffa mendengarkan jawaban Emre dengan seksama, “Apa kau sendiri serius sama dia?”

“Aku sudah mengajaknya tunangan, tapi dia terus menutup diri dariku.” kata Emre.

Daffa kaget mendengarnya, “Gila saja! Kita ini baru semester satu, kenapa kau napsu sekali untuk menikahinya?”

“Kalau sudah mencintai, apalagi yang perlu ditunggu? Lagipula, menikah kan dianjurkan dalam agama, jadi ku pikir lebih cepat lebih baik. Ah, sudahlah! Kenapa jadi membahas soalku?” Emre jadi heran.

“Giliran soal menikah, kau langsung ingat agama ya? Ingat tuhan. Masih punya tuhan kau rupanya? Giliran tadi ku ajak shalat, banyak kali alasan kau!” jawab Daffa sewot.

Karena keasyikan ngobrol, mereka tidak sadar kalau waktu berjalan cukup cepat dan mobil Emre sudah berada di depan gedung hotel Ritz Carlton Istanbul. Mereka berdua turun bersama dari mobil dengan gagah dan kemewahan yang ditampilkannya. Emre memberikan kunci mobilnya pada petugas valet.

“Apa seharusnya aku pulang saja ya?” tanya Daffa gugup sambil menutup pintu mobil.

“Ayolah! Sudah sampai sini, kau malah mau pulang. Kau laki-laki bukan? Tunjukkanlah kalau kau lelaki sejati!” ujar Emre yang sudah berjalan di depan.

Mereka berdua berjalan masuk ke pintu hotel dan terlihat di sana terdapat beberapa karangan bunga yang mengucapkan selamat ulang tahun untuk Selda, dari mulai pejabat sampai artis terkenal. Selda bukanlah orang biasa, ayahnya adalah wakil Menteri Keuangan Turki.

Saat Daffa sampai di tempat acara, dia berdecak kagum. Di depannya terlihat dua kolam renang berukuran sedang, yang salah satunya disertai air mancur. Di sebelah kiri terdapat bunga mawar yang cantik bersanding dengan lampu-lampu, kemudian di sisi kanan terdapat podium berukuran sedang yang terdapat gagang mic dan juga beberapa alat musik.

Di dekat kolam renang, Daffa dan Emre melihat Selda sedang berbincang dengan kawannya, mereka lalu menghampirinya.

“*Merhaba Selda! Doğum günün kutlu olsun!*” ucap Emre sambil bercipika-cipiki dengan Selda.

Kali ini giliran Daffa yang memberikan selamat. Dadanya berdebar begitu kencang, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Semuanya terlihat tak biasa, wanita tercantik di Universitas Istanbul, yang menjadi idaman semua mahasiswa itu kini berada di depannya.

“Emm... selamat ulang tahun Selda.” ucap Daffa sedikit terburu-buru.

Selda sejenak menatap paras Daffa yang tidak tampak seperti orang Asia, ditambah dengan wajah *baby face* yang membuatnya kaku sesaat, “Terima kasih ya. Terima kasih juga telah datang ke pestaku. Ini sangat berharga sekali bagiku.”

“Emm...” mereka berdua membuka suara. “Kamu duluan.” kata Selda. “Kau aja.” kata Daffa. “Kayaknya lebih baik kita ke dekat podium aja.” ajak Selda.

Mereka berdua berjalan bersama sambil malu-malu.

“Jadi, kau mau ngomong apa tadi?” tanya Daffa polos. “Kamu aja duluan.” kata Selda. “Bagaimana dengan kuliah kau?” Daffa